

PENDIDIKAN KARAKTER, MOTIVASI DIRI, DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Oleh:

Muhammad Muhyi

Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan pendidikan karakter yang di dukung dengan motivasi diri yang kuat akan membantu terciptanya guru Pendidikan jasmani yang profesional. Guru Pendidikan jasmani sudah mengenal nilai karakter, termasuk nilai-nilai yang diperoleh dari Penjas, upaya menerapkan menjadi fokus utama, karena kompetensi saja tidak cukup harus dibalut dengan karakter yang kuat demikian juga sebaliknya. Guru Penjas yang berkompeten memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial, keempat kompetensi tersebut harus dibalut dengan tiga sifat karakter utama yakni karakter moral, kinerja dan sosial. Guru Penjas dalam meningkatkan kompetensi dan karakter harus di dukung dengan motivasi yang kuat agar bisa terapkan dengan sebaik-baiknya. Motivasi yang kuat hanya terjadi jika ada keyakinan (*believe*) terhadap apa yang dipraktikkannya akan memberikan perubahan pada si pelakunya.

Kata kunci, karakter, kompetensi, motivasi diri, pendidikan jasmani.

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini ada dua isu yang sedang berkembang di kalangan masyarakat khususnya di dunia pendidikan yakni 2 K (Huiit, 2000). Pertama kompeten (K1) dan Kedua Karakter (K2), agar menjadi guru yang profesional termasuk di dalamnya adalah guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) maka kompeten dan karakter harus dimiliki oleh guru Penjasorkes. Pertanyaannya sudahkah para guru Penjasorkes memilikinya? Jika ya, apakah sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? Kemungkinan ya dan banyak tidaknya, karena nilai karakter saat ini cenderung berada di tataran retorika belum

terapkan dalam kehidupan sehari-hari, kita masih setengah hati melaksanakannya, padahal di dalam kurikulum nilai karakter sudah ada.

Kajian pada tulisan ini lebih memfokuskan pada salah satu K yakni karakter (K2), sebagai salah satu pondasi awal menuju profesionalisme diri. Berbagai penelitian untuk mencari cara terbaik mempraktikkan nilai karakter (*best practices*) terus dilakukan dalam rangka mengembangkan, menanamkan, dan membentuk nilai-nilai karakter di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai di tingkat Pendidikan Tinggi (PT); agar masyarakat di lingkungan tersebut bisa mengenal, menginternalisasi dan

mempraktikkan nilai-nilai karakter, sehingga terjadi perubahan yang lebih baik mulai dari siswa dan tenaga pengajarnya, dan terciptanya komunitas akademik yang beradab dan beretika. Pertanyaannya sudahkah hal tersebut mendasari pengembangan profesionalisme guru Penjasorkes?

Maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa puncak masalah dari berbagai pertanyaan tersebut intisarinnya adalah karakter memiliki nilai strategis, ya; memberikan manfaat yang cukup memadai bagi pengembangan profesionalisme guru, ya. Apakah sudah dijadikan landasan dan dipraktikkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari para Guru Penjasorkes? Maka upaya untuk mengajarkan, kemudian dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pendidik, menjadi isu sentral persoalan karakter saat ini. Bagaimana caranya agar nilai-nilai karakter dipraktikkan sehari-hari di tingkat sekolah sampai perguruan tinggi ?

1. Guru Penjasor yang Profesional

Menjawab pertanyaan di atas bukanlah mudah, karena hampir di seluruh kalangan pendidik praktik nyata yang menjadi persoalannya. Kenyataan di lapangan menunjukkan karakter digarap saat diingat (Maksum, 2012). Bagaimana cara mengelola nilai karakter tidak sebatas diingat tetapi justru bisa diingat dan dipahami selamanya (*enduring of understanding*) sehingga dipraktikkan kapan saja dan dimana saja. Darimana kita memulainya?

Menengok Undang Undang Guru dan Dosen, No 14 Tahun 2005. pasal 8 yakni guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Pada pasal tersebut yang menarik untuk dibahas dalam rangka menjawab persoalan yang ada

adalah kompetensi. Dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian menjadi pondasi dasar bagi pendidik untuk melangkah pada kompetensi berikutnya. Hal tersebut sangat logis, kompetensi kepribadian meliputi pribadi yang kuat, ahlak yang mulia, arif dan berwibawa (Samani, 2012). Bukan cara mengajar yang perlu guru perbaiki terlebih dahulu tetapi rekonstruksi diri, mengubah diri menjadi pribadi yang berkualitas. Perubahan tersebut dimulai dari hal yang kecil. Dari jarang membaca berubah meluangkan waktu lebih banyak untuk membaca, datang jarang tepat waktu berubah menjadi tepat waktu, dari baju kurang rapi berubah berpenampilan sangat rapi. Perubahan demi perubahan akan membawa perubahan. Dengan rajin membaca apalagi seputar materi ajar dan metode pengajaran maka kompetensi pedagogik akan mengikutinya. Dengan kedisiplinan maka kompetensi profesional akan mengikutinya demikian juga ketika berpenampilan yang baik tentu komunitas akan menerima dengan baik maka kompetensi sosial akan mengikutinya. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional (Karsidi, 2005).

Demikian juga guru Penjasorkes syarat dengan 4 kompetensi tersebut, namun pondasi awal tetap harus diawali dengan kompetensi kepribadian, memiliki perilaku yang baik. Sebagai guru Penjasorkes seharusnya dapat menggali lebih banyak dari nilai-nilai olahraga kemudian pahami, dihayati dan dipraktikkan selanjutnya diajarkan pada siswa. Rekonstruksi diri dari

guru Penjasorkes penting dilakukan, karena pada dasarnya nilai-nilai di olahraga sama dengan nilai dalam karakter (Muhyi, 2011). Kajian nilai yang justru banyak diperoleh dari olahraga seharusnya guru Penjasorkes dapat memberikan contoh praktik sebagai suatu keteladanan bukan justru jauh dari nilai-nilai olahraga itu sendiri.

Banyak orang mengatakan guru harus menjadi contoh teladan bagi siswanya termasuk guru Penjasorkes, namun bagaimana caranya? Hasil kajian menunjukkan bahwa kunci menjadi teladan yang baik adalah integritas (Lumpkin, 2006) dengan pengertian bahwa apa yang dikatakan, dengan yang dipraktikkan *day by day* ada konsistensi, tanpa konsistensi jangan harap kita dapat menjadi contoh teladan yang baik untuk anak didik kita di sekolah. Apa yang dikatakan guru Penjasorkes hari ini dengan yang kemarin memiliki kesamaan bukan ketidakkonsistenan. Penerapan aturan suatu permainan konsisten diterapkan pada semua siswa yang aktif dalam permainan tersebut, bukan penerapan aturan yang pilih kasih. Pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti permainan tidak boleh pilih kasih semuanya harus diterapkan sama kepada siapapun yang ikut dalam permainan tersebut.

Dari paparan tersebut dapat diambil suatu ringkasan bahwa menjadi guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi yang memadai yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian menjadi landasan dasar bagi pengembangan kompetensi lainnya bagi guru termasuk guru Penjasorkes. Salah satu kunci melakukan perubahan menuju profesionalisme diri

adalah rekonstruksi diri menjadi pendidik yang profesional.

2. Nilai Karakter dan Nilai Olahraga.

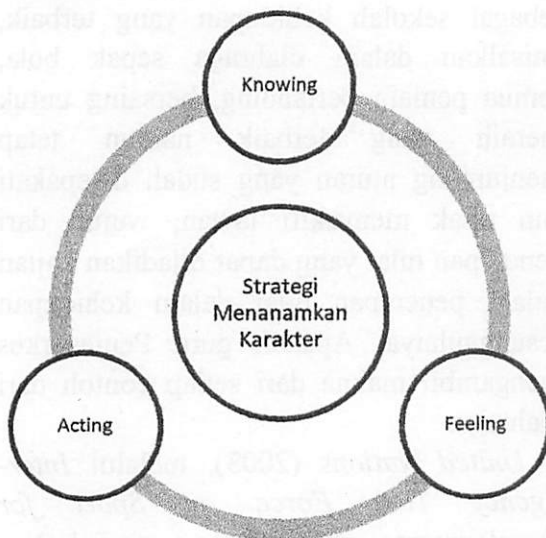
Banyak nilai-nilai yang ada dalam olahraga yang dapat dijadikan kajian pemikiran untuk diimplementasikan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari guru Penjasorkes; kecenderungan masih banyak guru Penjasorkes yang belum memahami bahwa banyak nilai-nilai yang ada dalam olahraga dan nilai tersebut bersifat universal dan sama dengan nilai dalam karakter. Adolf Ogi mengatakan bahwa “sport as the best school of life” (Mutohir, Maksun, 2007). Olahraga sebagai sekolah kehidupan yang terbaik, misalkan dalam olahraga sepak bola, semua pemain bertanding, bersaing untuk meraih yang terbaik namun tetap menjunjung aturan yang sudah disepakati dan tidak menyakiti lawan, wujud dari penerapan nilai yang dapat dijadikan kajian dalam penerapan nilai dalam kehidupan sesungguhnya. Apakah guru Penjasorkes mengambil makna dari setiap contoh dari olahraga.

United Nations (2003), melalui *Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace* menjelaskan beberapa nilai yang terkandung dan penting dalam olahraga yakni nilai fair play, kerjasama, penghargaan diri, dipercaya, jujur, hormat, toleransi, tangguh, kerjasama tim, disiplin, dan percaya diri. Seharusnya guru Penjasorkes menunjukkan praksis nilai yang lebih dibandingkan guru pelajaran lainnya, justru yang terjadi sebaliknya. Dari beberapa nilai dalam olahraga pada dasarnya memiliki persamaan dengan nilai-nilai karakter seperti nilai peduli, kerjasama, hormat, jujur, disiplin, dan tangguh, toleransi (Kemdiknas, 2010,

Mutohir, 2011). Tidak hanya nilai dalam olahraga dan nilai karakter dalam kurikulum Penjasorkes juga memiliki nilai kesamaan seperti jujur, kerjasama, hormat, jujur, disiplin, tangguh dan toleransi (KTSP, 2006). Maka nilai olahraga dan nilai karakter serta nilai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki makna yang sama. Kesamaan nilai menjadi makin menguatkan bahwa guru Penjasorkes dikelilingi oleh nilai-nilai dalam praksis kehidupan sehari-hari mereka. Tetapi masih terdengar pemalsuan usia dalam berbagai ajang keolahragaan, bermain dengan curang bahkan menciderai

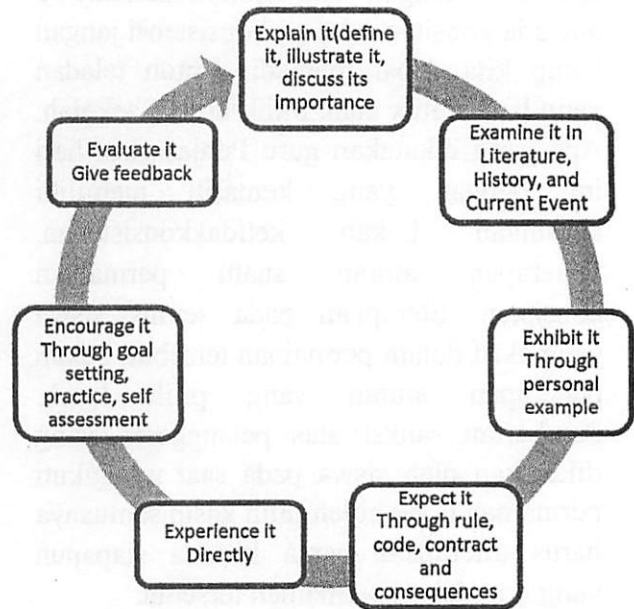
lawan bermain, tentu perlu kampanye yang lebih massal dan terencana agar nilai karakter, dan nilai olahraga serta nilai yang ada dalam kurikulum dapat dikuasai guru Penjasorkes sampai pada tahapan praksis

Nilai yang sudah ada dalam dunia olahraga dan dalam kurikulum serta nilai karakter tentu memerlukan teknik penguasaan nilai tersebut sampai pada langkah praktiknya. Mengajarkan nilai membutuhkan metode sendiri, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi knowing (tahu), feeling (merasakan) dan acting (mempraktikkan), lihat gambar 1 dan 2.



Gambar 1

Strategi menanamkan nilai karakter
(Sumber: Ryan and Bohlin, 1999)



Gambar 2

7 E'S

Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter
(Sumber : Department of Public Instruction Division of Instructional Services Character Education, 2002

Nilai-nilai yang ada dalam KTSP, Olahraga dan Karakter harus dikenalkan sampai para guru Penjasorkes mengetahui dengan se jelasnya nilai-nilai tersebut

beserta makna dari masing-masing nilai disertai dengan berbagai contoh konkrit. Langkah selanjutnya adalah penghayatan atau internalisasi dengan memberikan

kajian contoh praksis nilai, berbagai diskusi mendalam tentang nilai dan pada akhirnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam kajian lain tidak cukup hanya tiga tahapan perlu ada motivasi agar melakukan dengan lebih baik (Lavay, French, Henderson, 2006). Tahapan tersebut tidak mudah untuk diaplikasikan karena pemahaman, penghayatan dan praktik nilai membutuhkan waktu, proses yang tidak gampang. Maka rekonstruksi diri, meluruskan pikiran menjadi pondasi awal untuk memulai perubahan agar lebih baik.

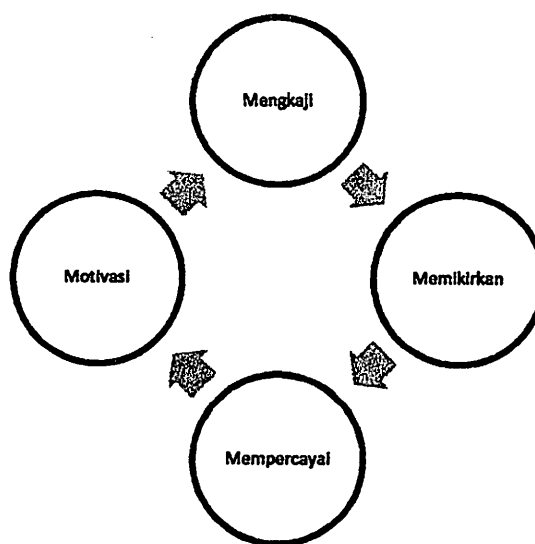
Dari paparan tersebut dapat diambil suatu ringkasan bahwa nilai karakter memiliki kesamaan dengan nilai dalam olahraga dan juga nilai yang ada dalam KTSP, untuk itu guru Penjasorkes memiliki banyak peluang dan sumber nilai untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Langkah yang harus dilakukan menggunakan tiga tahap yakni *knowing, feeling and acting*. Ketiga langkah tersebut harus diawali dengan rekonstruksi diri agar dapat melakukan perubahan diri yang lebih baik.

3. Mengubah Cara Berpikir Kita dan Motivasi Diri.

Negara Cina yang melakukan transformasi yang begitu besar dan bangkit menjadi negara yang sangat maju tidak lepas ide-ide besar Deng Xiaoping. Apa ide besar yang membuat Cina bangkit yakni membebaskan rakyat untuk memilih pikiran sendiri (Mutahir, 2012). Apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita berpikir sejatinya berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan kegagalan. Kesuksesan biasanya diawali cara berpikir yang benar (Maksum, 2012). Dalam konteks rekonstruksi diri maka meluruskan niat,

meluruskan pikiran untuk menjadi guru yang baik dan profesional menjadi langkah awal bagi kita untuk menjadi guru yang profesional.

Rekonstruksi diri dari guru Penjasorkes diawali dari cara berpikir kita, bagaimana mengkaji nilai-nilai karakter dan nilai olahraga serta nilai-nilai dalam KTSP Penjasorkes menjadi jembatan diri untuk menjadi guru yang profesional. Rekonstruksi diri dimulai dari cara berpikir kita dan merupakan penguatan awal kompetensi kepribadian. Dengan mau memikirkan nilai-nilai karakter sebagai jembatan menuju guru yang profesional, hal tersebut adalah awal kebangkitan diri untuk maju. Bukan menjadi guru yang acuh dengan sekitarnya, menjadi agen kemampuan, tidak mau menuangkan ide dan kreativitas untuk memajukan siswa, yang penting datang ke sekolah mengajar dan kemudian pulang lagi demikian setiap hari di sekolah.



Gambar 3

Strategi menumbuhkan motivasi diri

Motivasi tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa mengkaji, memikirkan dan mempercayai. Apabila seorang guru sudah

memikirkan kemudian mempercayainya bahwa nilai-nilai karakter yang dimilikinya akan membentuk kompetensi pribadi dan kompetensi lainnya yang pada akhirnya menjadi guru yang bermutu. Agar kita memiliki motivasi kuat harus mempercayainya (believe)“ dengan disiplin tinggi akan menjadi guru yang sukses besar” percaya bawah disiplin adalah kuncinya maka kita akan termotivasi untuk mempraktikkan disiplin. Percaya akan muncul ketika kita sering membahasnya, mengkajinya sampai tahu dengan betul apa pengertian dan makna dari nilai yang dikaji tersebut sehingga pada akhirnya diyakini.

Dari paparan tersebut dapat diambil suatu ringkasan bahwa motivasi akan muncul ketika ada keyakinan atau mempercayainya, dan agar yakin perlu kajian dan pembahasan sebelumnya. Untuk itu maka rekonstruksi diri dengan mengubah cara berpikir maka motivasi diri akan tercapai.

B. PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan maka dapat diambil suatu simpulan secara umum bahwa:

1. Puncak masalah dari berbagai permasalahan yang ada intisarinya adalah karakter memiliki nilai strategis, ya; memberikan manfaat yang cukup memadai bagi pengembangan profesionalismu guru, ya. Apakah sudah dijadikan landasan dan dipraktikkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari para Guru Penjasorkes? Maka upaya untuk mengajarkan, kemudian dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pendidik, menjadi isu sentral persoalan karakter saat ini. Bagaimana caranya agar nilai-nilai karakter
2. Guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi yang memadai yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian menjadi landasan dasar bagi pengembangan kompetensi lainnya bagi guru termasuk guru Penjasorkes. Salah satu kunci melakukan perubahan menuju profesionalisme diri adalah rekonstruksi diri menjadi pendidik yang profesional.
3. Nilai karakter memiliki kesamaan dengan nilai dalam olahraga dan juga nilai yang ada dalam KTSP, untuk itu guru Penjasorkes memiliki banyak peluang dan sumber nilai untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Langkah yang harus dilakukan menggunakan tiga tahap yakni knowing, feeling and acting. Ketiga langkah tersebut harus diawali dengan rekonstruksi diri agar dapat melakukan perubahan diri yang lebih baik.
4. Motivasi akan muncul ketika ada keyakinan atau mempercayainya, dan agar yakin perlu kajian dan pembahasan sebelumnya. Untuk itu maka rekonstruksi diri dengan mengubah cara berpikir maka motivasi diri akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan-Sekolah Dasar**, Jakarta: Depdiknas.
- Department of Public Instruction Division of Instructional Services Character Education, 2002, **Character Education Informational**

- Handbook and Guide, State of Board of Education Public School North Carolina, Department of Public Instruction Division of Instructional Services Character Education.**
- Huitt G William, 2000. **Moral and Character Education**, <http://teach.valdosta.edu/whuitt/edpsyppt/theory/characed.ppt>, (diunduh 4/1/2010).
- Karsidi, 2005, **Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah**, Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli, 2005.
- Kemdiknas, 2010. **Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa, Disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa”** oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010
- Kemdiknas, 2006, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**, Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Lavay, French, Henderson, 2006. *Positive Behavior Management in Physical Activity Setting*, Second Edition, Illinois: Human Kinetics.
- Lumpkin, 2008, **Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues**, JOPERD, Volume 79, No.2-Februari.
- Maksum, 2012, **Membangun Mental Prestatif: Tugas Utama Pendidikan Ke Depan. Rekonstruksi Pendidikan, Kumpulan Pemikiran Tentang Perlunya Merekonstruksi Pendidikan di Indonesia**, Editor Syirikit Syah dan Martadi, Unesa University Press, Surabaya.
- Muhyi, 2011, **Menguatkan Kembali Karakter Moral dan Karakter Kinerja di Kalangan Pendidik**, Makalah disampaikan sebagai Orasi Ilmiah pada Yudisium Sarjana Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Adi Buana Surabaya 26 Mei, 2011.
- Mutohir, 2012, **Pendidikan Nasional yang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Rekonstruksi Pendidikan, Kumpulan Pemikiran Tentang Perlunya Merekonstruksi Pendidikan di Indonesia**, Editor Syirikit Syah dan Martadi, Unesa University Press, Surabaya.
- Mutohir, Muhyi, Albert, 2011, *Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter*, Java Pustaka 2011. Surabaya.
- Mutohir, T.C. dan Maksum, A., 2007. **Sport Development Index, Konsep Metodologi dan Aplikasi, Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Pembangunan Bidang Olahraga**, Jakarta: Bessindo Primalaras.
- Samani, 2012, **Menjadi Guru Profesional dalam Perspektif UU Guru dan Dosen, Hasil Belajar Siswa Sebagai Ukuran. Profesionalisasi Pendidikan**, Editor, Rukin Firda, Unesa University Press, Surabaya.
- United Nations, 2003, **Sport for Development and Peace: Toward Achieving the Millenium Development Goals**. Report form the United Nations Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peac.